



ANALISIS KONSEP *AL-‘ARDH* DALAM SURAH AT TAHA AYAT 134 DAN *TAKHSIS* DALAM SURAH AT TAUBAH AYAT 13

¹Mutya Ramadhanti & ²Siti Mardeana Harahap

¹ramadhantim256@gmail.com, ²sitimardianaharahap22@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Abstract: This research aims to analyze the use of the word *al-ardh* in Surah Taha verse 134 and the concept of *takhsis* in Surah At-Taubah verse 13. The use of the term *al-ardh* in the Qur'an has variations in meaning depending on the context of the verse, which in Surah Taha verse 134 can be interpreted as a concept of land or earth which was a sign of God's power for the previous people. This research explores the relationship between the use of the word *al-ardh* and God's intention of justice in providing evidence to humanity before passing judgment. On the other hand, analysis of the concept of *takhsis* in Surah At-Taubah verse 13 explains the Al-Qur'an's method of making legal specializations that function as restrictions or exceptions, especially in the context of the order to wage jihad against polytheists who violate the agreement. This research uses thematic interpretation methods and linguistic analysis to clarify the meaning of words in the context of the verse. The results of the analysis show that the use of the word *al-ardh* strengthens the moral message in conveying Divine justice, while the concept of *takhsis* in Surah At-Taubah verse 13 functions as a legal basis for the selective implementation of jihad. This research is expected to provide a deeper understanding of the linguistic and theological meaning of the verses of the Qur'an related to *al-ardh* and *takhsis* in the context of the study of Qur'anic interpretation.

Keywords: *Al'Ardb, At Takhsis, Al-Quran*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan dari segi bahasa dan sastra yang tiadaandingannya. Salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an dapat dikaji melalui ilmu balaghah, yang merupakan disiplin ilmu yang mengungkap keindahan dan rahasia-rahasia di balik susunan kalimat dalam Al-Qur'an. Ilmu balaghah dengan cabangcabangnya seperti ma'ani, bayan, dan badi' memungkinkan para pengkaji Al-Qur'an untuk memahami kedalaman makna dan keindahan struktur bahasa yang digunakan.

Dalam kajian balaghah, penggunaan kata *Al-'Aradh* dalam surah Ta ha ayat 134 merupakan contoh menarik bagaimana Al-Qur'an menggunakan pilihan kata (diksi) yang memiliki nilai sastra tinggi. Kata *Al-'Aradh* dalam konteks ayat tersebut tidak hanya sekadar bermakna literal, tetapi juga mengandung nilai balaghah yang mendalam, yang memerlukan analisis dari perspektif ilmu ma'ani untuk mengungkap makna yang tersirat di baliknya.

Demikian pula dengan konsep *takhsis* yang terdapat dalam surah At-Taubah ayat 13, yang merupakan salah satu uslub (gaya bahasa) dalam ilmu balaghah. *Takhsis* sebagai bagian dari kajian ma'ani memiliki peran penting dalam mengkhususkan makna umum, menciptakan ketelitian makna, dan menunjukkan ketepatan pemilihan kata dalam Al-Qur'an. Penggunaan uslub takhsis dalam ayat ini mendemonstrasikan bagaimana Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan tingkat ketelitian dan ketepatan yang tinggi.

Kajian terhadap kedua aspek balaghah ini menjadi sangat penting dalam memahami i'jaz (kemukjizatan) Al-Qur'an dari segi bahasa. Analisis balaghah terhadap penggunaan *Al-'Aradh* dan *takhsis* tidak hanya memberikan pemahaman tentang keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga membantu mengungkap makna-makna yang lebih dalam dan kompleks yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, pemahaman aspek balaghah menjadi semakin relevan, terutama dalam upaya mengapresiasi dan memahami keindahan sastra Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek balaghah dalam penggunaan kata *Al-'Aradh* pada surah Ta ha ayat 134 dan uslub takhsis dalam surah At-Taubah

ayat 13, serta mengungkap nilai-nilai sastra dan pesan yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan ilmu balaghah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data utama penelitian diambil dari teks Al-Qur'an, khususnya Surah Taha ayat 134 dan Surah At-Taubah ayat 13. Sebagai pelengkap, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas ilmu balaghah, tafsir Al-Qur'an, serta kajian sastra Arab. Pendekatan penelitian ini melibatkan kajian pustaka secara mendalam terkait ilmu balaghah, dengan fokus pada konsep *Al-'Aradh* dan takhsis. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap keindahan retorika, kedalaman makna, serta pesan-pesan ilahiah yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Teknik analisis konten diterapkan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan elemen-elemen balaghah dalam teks Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna mendalam dan konteks historis ayat-ayat tersebut, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif dan relevan.

Melalui analisis ini, peneliti berusaha menarik kesimpulan mengenai bagaimana penggunaan balaghah dalam Al-Qur'an dapat memperkuat pesan-pesan spiritual, intelektual, dan moral yang ingin disampaikan Allah SWT kepada umat manusia. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang seni bahasa Al-Qur'an sekaligus menjadi kontribusi dalam studi ilmu balaghah dan tafsir.

Pembahasan

1. Pengertian *Al-'Aradh*

Secara bahasa, *al-'aradh* (العرض) dalam kajian ilmu balaghah memiliki beberapa makna bergantung pada konteks penggunaannya. Secara etimologis, kata *'aradh* memiliki akar kata yang mengandung arti "menampilkan" atau "menyajikan" sesuatu di hadapan orang lain. Dalam balaghah, *al-'aradh* merujuk pada teknik menyampaikan suatu ide, pertanyaan, atau pernyataan secara tidak langsung, biasanya melalui gaya bahasa retorik. Makna yang disampaikan tidak bertujuan untuk mencari jawaban nyata dari pendengar,

tetapi untuk menciptakan efek tertentu seperti penekanan, peringatan, atau perenungan.(Al-rifa'i, 2011)

Dalam penggunaan praktis, al-'aradh sering kali muncul dalam bentuk pertanyaan retorik atau pernyataan yang mengandung kesan permintaan atau ajakan, tetapi sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna tersembunyi atau implisit. Misalnya, dalam konteks Al-Qur'an dan puisi Arab, pertanyaan yang diajukan sering kali sudah memiliki jawaban yang jelas atau tidak memerlukan jawaban sama sekali. Dengan demikian, makna al-'aradh dalam balaghah adalah memberikan ungkapan yang menggugah emosi atau pikiran pendengar, tanpa menuntut respons langsung. Ini merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa Arab, di mana suatu ungkapan dapat menyampaikan pesan yang lebih dalam melalui gaya penyampaian yang subtil dan berlapis.

Dalam kajian balaghah (retorika Arab), al-'aradh secara umum mengacu pada teknik penyampaian yang bertujuan untuk mengemukakan suatu ide, perasaan, atau pendapat dengan cara yang tidak langsung dan biasanya tidak memerlukan jawaban nyata. Penggunaan al-'aradh sangat umum dalam bahasa Arab klasik, terutama dalam Al-Qur'an dan puisi, di mana teknik ini dapat memperkaya makna dan memberikan sentuhan emosional yang mendalam. Al-'aradh sering kali muncul dalam bentuk pertanyaan retorik atau pernyataan yang seolah-olah mengharapkan respons, namun sebenarnya bertujuan untuk mengarahkan perhatian pendengar pada pesan tertentu, menegaskan sesuatu, atau menimbulkan renungan dan penghayatan yang lebih dalam terhadap pesan yang disampaikan.

Gaya bahasa *al-'aradh* ini tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membawa dampak emosional dan estetis yang lebih besar, sehingga menambah kekuatan pada pesan. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya, namun pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk membuat pendengar merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan menyadari kebijaksanaan-Nya. Dengan demikian, *al-'aradh* dalam balaghah bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan sebuah cara untuk menghidupkan bahasa, menonjolkan pesan, dan mengajak pendengar atau pembaca memasuki pengalaman estetika yang kaya dan mendalam.

2. Pembagian *Al-'Aradh*

Dalam kajian balaghah, *Al-'Aradh* (العرض) termasuk dalam pembahasan Ilmu Ma'ani, khususnya dalam kategori الإنشاء الطلبي (Insyaa' Thalabi) atau kalam yang menuntut terjadinya sesuatu yang belum terjadi saat kalimat itu diucapkan. *Al-'Aradh* memiliki beberapa jenis atau karakteristik dalam penggunaannya:

1. العرض الحقيقي (*Al-'Aradh Al-Haqiqi*)
 - Ini adalah bentuk tawaran yang sebenarnya/literal
 - Biasanya menggunakan kata-kata seperti ألا (alaa) dan لولا (lawlaa)
 - Bertujuan untuk benar-benar menawarkan sesuatu kepada lawan bicara
2. العرض البلاغي (*Al-'Aradh Al-Balaghi*)
 - Merupakan bentuk tawaran yang mengandung makna balaghah
 - Bisa berupa:
 - * التحضيض (At-Tahdidh) - Dorongan kuat untuk melakukan sesuatu
 - * التشويق (At-Tasywiq) - Membangkitkan ketertarikan
 - * التلطف (At-Talathuf) - Kelembutan dalam menawarkan
3. العرض التوبيخي (*Al-'Aradh At-Tawbikhi*)
 - Tawaran yang mengandung makna celaan
 - Biasanya digunakan untuk kritik atau teguran halus
 - Sering muncul dalam konteks dakwah atau pendidikan
4. العرض الإرشادي (*Al-'Aradh Al-Irshadi*)
 - Tawaran yang bertujuan memberi petunjuk atau bimbingan
 - Sering digunakan dalam konteks nasihat
 - Mengandung unsur pendidikan dan perbaikan

Dalam surah Ta ha ayat 134:

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنُحْزَىٰ

Artinya: Seandainya Kami binasakan mereka dengan suatu siksaan sebelum (bukti itu datang), tentulah mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa tidak

Engkau utus seorang rasul kepada kami sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"

Penggunaan *Al-'Aradh* di sini bisa dianalisis dari berbagai aspek di atas, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasinya. Dalam ayat ini, penggunaan "*lawlaa*" (لولا) menunjukkan bentuk *Al-'Aradh* yang mengandung makna *At-Tabdidh* (dorongan kuat) dimana orang-orang yang ingkar mengajukan "tawaran" atau "usulan" yang sebenarnya merupakan bentuk protes atau keberatan.

Dalam ayat ini, konsep *Al-'Aradh* dalam kajian balaghah muncul melalui pemilihan kata dan susunan kalimat yang menggambarkan ketidakpuasan dan penyesalan seandainya kaum tersebut tidak mendapatkan petunjuk. *Al-'Aradh* merujuk pada teknik penyampaian makna yang secara implisit menunjukkan ironi atau penolakan terhadap kebenaran yang sebenarnya telah jelas. (Al-Hashimi, 2017)

Ayat ini menggambarkan bagaimana jika umat tersebut dibinasakan sebelum diturunkannya petunjuk yang jelas, maka mereka akan mengatakan bahwa ketidakhadiran seorang rasul membuat mereka terhalang dari mengikuti petunjuk Tuhan. Namun, ironinya, ketika petunjuk itu benar-benar datang, mereka justru menolaknya dan berpaling. Melalui struktur kalimat yang disusun seolah menggambarkan penyesalan, Al-Qur'an mengungkapkan sisi paradoks dari hati mereka yang tetap enggan menerima kebenaran.

Balaghah dalam ayat ini menggunakan gaya sindiran atau muqabalah, yaitu oposisi antara harapan dan kenyataan yang menyindir sifat manusia yang sering beralasan untuk menolak tanggung jawab terhadap kebenaran. Dengan menyebutkan permintaan mereka agar Tuhan mengirimkan seorang rasul sebelum kehancuran terjadi, Allah sebenarnya menekankan kemunafikan dalam tuntutan tersebut. Ayat ini secara halus namun tajam menyindir sikap mereka, membuat pesan menjadi lebih dalam bagi yang memahami makna di balik kata-kata tersebut.

Konsep *Al-'Aradh* dalam kajian balaghah (retorika Arab) merujuk pada cara penyampaian suatu pesan yang memperhitungkan berbagai sisi makna dan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang atau pembicara. Pada Surah Taha ayat 134, terdapat penggunaan *Al-'Aradh* yang terlihat dari susunan kalimat dan pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan ketidakpuasan kaum yang menuntut bukti kerasulan. Ayat ini menyebutkan

bahwa umat terdahulu mengeluhkan kurangnya petunjuk yang jelas, sambil mengatakan, “Mengapa tidak diutus kepada kami seorang rasul yang memberi petunjuk sehingga kami tidak menjadi hina dan rendah?” Ungkapan ini menunjukkan keinginan yang kuat akan petunjuk, tetapi pada saat yang sama terdapat ironi di dalamnya.

Di sisi balaghah, *Al-'Aradh* menyoroti bagaimana cara permintaan umat tersebut diungkapkan dalam bentuk seakan-akan bernada penyesalan dan menyesali takdir, padahal sebenarnya mereka hanya mencari alasan untuk mengelak dari tanggung jawab menerima wahyu dan petunjuk yang telah disampaikan melalui Rasulullah. Ayat ini menggunakan gaya bahasa yang menunjukkan “muqabalah” (oposisi), yaitu ketika permintaan mereka disandingkan dengan kenyataan bahwa saat petunjuk datang, mereka tetap berpaling. Dengan kata lain, mereka menuntut sesuatu yang mereka inginkan, tetapi ketika diberikan, mereka tetap tidak menerima. Inilah nilai estetik dari konsep *Al-'Aradh* dalam kajian balaghah pada ayat ini; ia menyampaikan kritik secara halus, tetapi mendalam dan menyindir, sehingga pesan ini lebih mengena bagi yang memahami konteksnya

Pada Surah Taha ayat 134, terdapat penggunaan *al-ardh* yang tidak hanya sekadar bermakna fisik sebagai tanah atau bumi, melainkan juga simbol keadilan ilahi. Ayat ini menggambarkan bahwa manusia diberi kesempatan untuk memahami dan menerima kebenaran melalui tanda-tanda di bumi, sebelum alasan untuk menolak kebenaran menjadi tidak dapat diterima. Penggunaan gaya bahasa *al-'aradh* dalam ayat ini memberikan kesan reflektif, mengajak pembaca untuk merenungkan ironi manusia yang sering mengabaikan bukti nyata kebesaran Allah.

3. Pengertian *Takhsis*

Secara bahasa, *Takhsis* (تخصيص) adalah bentuk masdar dari *Khossaso* (خصص) yang bermakna *Khos* (خص) yang secara etimologi adalah menentukan atau mengkhususkan. Sedangkan menurut istilah adalah memperpendek makna atau hukumnya lafadz 'am pada sebagian satunya. Dengan gambaran bahwa fungsi *takhsis* adalah menentukan makna lafadz 'am ditetapkan menjadi hukum. Dan untuk lafadz yang ditakhsis (dikhususkan) dalam hakikatnya bukan lafadznya, namun makna yang timbul dari lafadz 'am tersebut. Yang secara majas antara lafadz yang ditakhsis adalah lafadz "am masih

berhubungan dalam penetapan hukum.(Mundzier & Djedjen, n.d.) Dan apabila suatu keadaan hukumnya diatur dengan lafaz 'aam, maka hukum yang berlaku padanya berlaku untuk seluruh afraad-nya, dan bila diatur dengan lafaz khash, maka hukum itu hanya berlaku khusus untuk dirinya sendiri.

Bila suatu lafaz yang mengandung hukum datang dalam bentuk 'aam dan salah satu dari afraad-nya diatur tersendiri dengan lafaz khash, maka hukum khusus diberlakukan terhadap afraad yang diatur secara khusus itu dan dalam waktu yang sama ia membatasi penggunaan lafaz aam atau ia keluar dari kandungan lafaz 'aam dan hukum yang ditetapkan untuk lafaz 'aam tidak lagi berlaku terhadapnya. Pembatasan jangkauan pemberlakuan lafaz 'aam disebabkan adanya lafaz khash itu disebut takhshish yang secara definitif diartikan:

قصر العام على بعض أفراده

"Membatasi jangkauan lafaz 'aam kepada sebagian afraad-nya."

Dalil khash yang membatasi jangkauan lafaz 'aam itu selanjutnya disebut al-mukhashshish (المخصص) sedangkan lafaz 'aam yang jangkauan-nya sudah berkurang dengan adanya lafaz khash itu disebut mukhashshash.(Amir, 2014)

4. Macam – Macam *Takhsis*

Takhsis atau pengkhususan dalam istilah terdapat dalam dua bagaian yaitu:

1). ***Takhsis Muttasil***, yaitu *takhsis* yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi pengertiannya selalu berhubungan dengan dalil. Bentuk-bentuk takhsis muttashil di antaranya adalah(Amrullah, 2019):

- a) Syarat
- b) Sifat
- c) Ghayah (Lafal yang menunjukkan maksud terakhir)
- d) Badal ba'du min kull (pengganti dari sebagian)

Bentuk *takhsis* muttasil yang lain yaitu adalah *takhsis bi al-ghayah* (takhsis dengan memberikan batasan tertentu) dengan menggunakan huruf حتى atau إلى. Seperti firman Allah (وَلَا تُفْرُوتُهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ) artinya "Dan janganlah kalian menggauli istri kalian yang dalam keadaan haid sampai mereka suci" (QS. al-Baqarah [2]: 222).

Keumuman ayat menunjukkan haramnya menggauli istri pada saat haid. Seandainya tidak di-*takhsis* maka keharaman itu akan berlanjut setelah haid selesai, akan tetapi dengan adanya ghayah menunjukkan batas berakhirnya masa larangan tersebut dan kembali dibolehkan apabila mereka sudah suci kembali. (Helmi, 2021)

2). ***Takhsis Munfasil***, . *Takhsis* yang bisa berdiri dengan sendiri. Ketentuan takhsis Munfasil adalah sebagai berikut :

- a) Alquran dapat dikhususkan dengan Alquran
- b) Alquran dikhususkan dengan sunnah
- c) As-sunnah dapat ditakhsis dengan alquran
- d) Alquran atau hadis dapat ditakhsis dengan qiyas
- e) Mentakhsis alquran dengan ijma'

takhsis munfasil ini *takhsis* yang terpisah artinya *mukhassis* dan *mukhassas* tidak berada dalam satu rangkaian narasi, tapi berada pada narasi yang berbeda. Takhsis munfasil bisa dengan akal, seperti firman Allah (اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ) artinya "Sesungguhnya Allah Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu" (QS. ar-Ra'd [13]: 16). Ayat ini bermakna umum mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada adalah ciptaan Allah termasuk zat Allah, namun akal men-takhsis zat Allah, sebab secara logika diketahui bahwa Allah tidaklah menciptakan dirinya sendiri. 273 Atau dengan hissi (fakta indrawi), seperti ayat yang menceritakan dialog antara burung Hud-Hud dengan Nabi Sulaiman, Hud-Hud mengatakan bahwa Ratu Saba' seorang yang kaya raya yang memiliki "segala sesuatu". Kata "segala sesuatu" merupakan lafaz umum yang maknanya mencakup apa saja, akan tetapi ke-umuman makna tersebut di-takhsis oleh fakta dan kenyataan bahwa ada banyak hal yang tidak dimiliki oleh Ratu Saba' seperti langit, bumui, laut dan lain sebagainya. (Helmi, 2021)

5. ***Takhsis* Dalam Surah At-Taubah Ayat 13**

أَلَا تَعْتَابُونَ قَوْمًا نُّكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُواكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ أَتَيْتُمُوهُمْ ۖ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan

mereka yang pertama kali memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman. (Q.s At-Taubah : 13)

Takhsis dalam ayat ini mengacu pada penentuan kelompok yang spesifik sebagai sasaran perintah untuk berperang. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan kelompok yang menjadi sasaran perintah jihad, yaitu:

1. Orang-orang yang merusak sumpah (janji): Mereka adalah orang-orang munafik yang telah melanggar perjanjian damai.
2. Orang-orang yang keras kemauan untuk mengusir Rasulullah: Mereka memiliki niat jahat untuk mengusir Nabi Muhammad SAW dari Madinah.
3. Orang-orang yang memulai peperangan: Mereka adalah pihak yang pertama kali memulai peperangan.
4. Alasan Pembatasan: Pembatasan ini dilakukan karena kondisi khusus yang terjadi pada masa itu. Kaum muslimin sedang menghadapi ancaman nyata dari kelompok-kelompok tertentu yang ingin merusak keamanan dan keutuhan umat Islam.
5. Tujuan Takhsisnya: Tujuan takhsis dalam ayat ini adalah untuk memberikan kejelasan kepada umat Islam tentang siapa saja yang menjadi musuh dan siapa yang harus diperangi. Dengan demikian, umat Islam tidak akan salah sasaran dalam menjalankan perintah jihad.(Muhammad, n.d.)

Takhsis dalam Surat At-Taubah ayat 13 menunjukkan bahwa perintah jihad bukanlah perintah yang bersifat mutlak dan berlaku untuk semua situasi. Perintah jihad hanya berlaku bagi kelompok-kelompok tertentu yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, dalam memahami dan mengamalkan ajaran jihad, kita perlu berhati-hati dan tidak boleh terjebak dalam pemahaman yang sempit dan ekstrem.(Gibitiah, 2016)

Surah At-Taubah ayat 13 menghadirkan konsep takhsis, yakni pengkhususan hukum yang hanya berlaku pada kelompok tertentu. Ayat ini membatasi perintah jihad kepada orang-orang yang melanggar janji, berusaha mengusir Rasulullah SAW, dan memulai peperangan terlebih dahulu. Dengan gaya bahasa yang tegas, ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam melaksanakan jihad, sehingga tidak menjadi tindakan yang sewenang-wenang.

Takhsis dalam ayat ini menunjukkan prinsip kehati-hatian dalam hukum Islam, di mana keputusan untuk bertindak harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan objektif.

Kedua ayat ini, Surah Taha ayat 134 dan Surah At-Taubah ayat 13, menyampaikan pesan mendalam tentang keadilan ilahi dan prinsip hukum dalam Islam. Surah Taha ayat 134 menggunakan kata *al-ardh* untuk merujuk pada tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat ini menunjukkan bagaimana bumi dan segala ciptaan di atasnya menjadi bukti nyata yang diberikan Allah kepada umat manusia sebelum mereka dijatuhi hukuman. Sebaliknya, Surah At-Taubah ayat 13 menampilkan konsep *takhsis* yang memberikan batasan hukum untuk memerangi pihak-pihak tertentu yang melanggar perjanjian.

Kesimpulan

1. Analisis komparatif terhadap Surat Taha ayat 134 dan Surat At-Taubah ayat 13 menyoroti dua konsep yang berbeda namun saling melengkapi. Surat Taha ayat 134 mengarahkan kita pada keagungan ciptaan Allah, khususnya bumi (*al-ardh*) sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan. Di sisi lain, Surat At-Taubah ayat 13 membahas tentang hukum jihad dan memberikan batasan yang jelas mengenai kelompok yang menjadi sasaran peperangan. Konsep takhsis dalam ayat ini menegaskan bahwa perintah jihad bukan sembarang peperangan, melainkan ditujukan kepada pihak-pihak yang secara spesifik melanggar perjanjian dan mengancam keamanan umat Islam. Dengan demikian, kedua ayat ini memberikan pemahaman yang holistik, yakni tentang keagungan ciptaan Allah dan sekaligus panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan.
2. Takhsis dalam Surat At-Taubah ayat 13 menunjukkan bahwa perintah jihad bukanlah perintah yang bersifat mutlak dan berlaku untuk semua situasi. Perintah jihad hanya berlaku bagi kelompok-kelompok tertentu yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, dalam memahami dan mengamalkan ajaran jihad, kita perlu berhati-hati dan tidak boleh terjebak dalam pemahaman yang sempit dan ekstrem.
3. Analisis terhadap kedua ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat kaya akan makna dan memberikan

- panduan yang komprehensif bagi kehidupan manusia. Dengan memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam, kita dapat menjadi manusia yang lebih baik dan lebih dekat kepada Allah SWT.
4. Kedua ayat ini memberikan pemahaman yang berbeda, namun saling melengkapi. Surat Taha ayat 134 mengajak kita untuk merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, sementara Surat At-Taubah ayat 13 memberikan panduan tentang hukum jihad dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Hashimi, A. (2017). *جواهر البلاغة*.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Al-rifa'i, M. N. H. (2011). *أساليب العرض و التخصيض و التنبيه*.
- Amir, S. (2014). *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*. Kencana Prenadamedia Group.
- Amrullah, H. (2019). *Ushul Fiqh: Jalan Tengah Memahami Hukum Islam*. Amzah (Bumi Aksara).
- Gibtiah. (2016). *Fikih Kontemporer*. Kencana.
- Helmi, B. (2021). *Ushul Fiqh Terapan: Urgensi dan Aplikasi Kaidah Ushul dalam Istibat Hukum*. Kencana.
- Muhammad, M. A. (n.d.). *Teori Fiqih Klasik*. Majelis Masysyikh.
- Mundzier, S., & Djedjen, Z. (2019). *Pendidikan Agama Islam Fikih* (1 ed.). PT KARYA TOHA PUTRA.

